

PENGARUH FILM KARTUN UPIN & IPIN PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2 TAHUN

Zulham Alfatih¹, Yoga Satria², Fatmawati³
Universitas Islam Riau

e-mail: zulhamputrafamaalfatih@student.uir.ac.id¹, yogasatria@student.uir.ac.id²,
fatmawati@edu.uir.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KATA KUNCI

Film Kartun, Pemerolehan Bahasa, Upin-Ipin.

A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji pengaruh film kartun "Upin & Ipin" terhadap pemerolehan bahasa anak usia dua tahun, dengan fokus pada fenomena penggunaan bahasa Melayu, alih kode, dan logat yang dipengaruhi oleh film tersebut. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan peran media dalam perkembangan bahasa anak melalui lagu anak-anak, penelitian ini menggali lebih dalam pengaruh spesifik dari film kartun "Upin & Ipin," yang belum banyak dibahas. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada seorang anak bernama Ayu, yang sering menonton film tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ibu Ayu dan observasi langsung terhadap interaksi Ayu dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada perubahan pola bahasa, seperti kemunculan logat Melayu, penggunaan kosakata baru, dan fenomena alih kode yang terjadi setelah Ayu terpapar film kartun tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa paparan yang terus-menerus terhadap film kartun "Upin & Ipin" mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama dalam bentuk pengaruh logat dan penggunaan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengawasan orang tua terhadap media yang dikonsumsi anak untuk memastikan bahwa perkembangan bahasa mereka tidak terganggu oleh pengaruh bahasa asing yang tidak sesuai dengan konteks sosial mereka. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam bidang psikolinguistik mengenai bagaimana media audiovisual dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

A B S T R A C T

This study examines the influence of the cartoon "Upin & Ipin" on the language acquisition of two-year-old children, focusing on the phenomena of Malay language use, code switching, and accent influenced by the film. Although previous studies have shown the role of media in children's language development through children's songs, this study delves deeper into the specific

Keywords: *Cartoon Movies, Language Acquisition, Upin-Ipin.*

influence of the cartoon "Upin & Ipin," which has not been widely discussed. Using a qualitative descriptive method with a case study approach, this study focuses on a child named Ayu, who often watches the film. Data were collected through interviews with Ayu's mother and direct observation of Ayu's interactions in everyday life. Data analysis was conducted qualitatively with a focus on changes in language patterns, such as the emergence of Malay accents, the use of new vocabulary, and the phenomenon of code switching that occurred after Ayu was exposed to the cartoon. This study found that continuous exposure to the cartoon "Upin & Ipin" affects children's language development, especially in the form of accent influence and the use of Malay in everyday communication. The results of this study indicate the importance of parental supervision of the media consumed by children to ensure that their language development is not disrupted by the influence of foreign languages that are not appropriate to their social context. This study provides new insights into the field of psycholinguistics regarding how audiovisual media can influence language acquisition in early childhood.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu anugerah yang sangat penting bagi manusia, berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Bahasa berperan dalam menghubungkan manusia dengan sesamanya, baik melalui tulisan maupun lisan (Rahayu & Setiawan, 2022). Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran vital dalam berbagai aktivitas, karena tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berinteraksi dengan baik satu sama lain (Manshur & Nahrul Jannah, 2021). Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan kerangka berpikir (Hermoyo & Mursyidah, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa diperoleh, terutama pada masa kanak-kanak.

Kajian tentang pemerolehan bahasa anak telah menarik perhatian banyak peneliti. Beberapa teori menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang dimulai sejak bayi melalui berbagai tahapan perkembangan (Hafizah & 'Ala, 2022). Sebuah penelitian yang relevan dilakukan oleh Abdul Chaer, yang menyatakan bahwa akuisisi bahasa adalah langkah awal dalam proses anak memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak umumnya mulai menguasai bahasa sekitar usia tiga tahun melalui proses kompetensi dan performansi, yang melibatkan pendengaran, pengulangan, dan penggunaan bahasa dalam situasi sosial tertentu (Mudopar, 2018).

Akuisisi bahasa pada anak terjadi secara alami melalui lingkungan sekitar, termasuk apa yang mereka dengar dan lihat sehari-hari. Anak-anak sering kali meniru bunyi-bunyi dan kata-kata yang mereka dengar, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan orang lain (Aisah & Setiawan, 2022). Pada tahap awal, bahasa yang digunakan anak-anak mungkin sulit dimengerti karena mereka masih dalam proses transisi dan mencoba menyesuaikan diri dengan

struktur bahasa yang lebih kompleks (Bawamenewi, 2020). Dalam hal ini, peran orang tua dan lingkungan sangat penting untuk membantu anak dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa adalah lingkungan sosial dan media yang diakses oleh anak-anak. Film kartun, misalnya, menjadi salah satu sumber yang sering diakses oleh anak-anak dan dapat mempengaruhi cara mereka berbicara (Harani et al., 2022). Kartun seperti "Upin & Ipin" yang banyak disukai anak-anak, terutama yang seusia dengan karakter dalam film tersebut, dapat menjadi stimulus yang efektif dalam proses pemerolehan bahasa. Anak-anak cenderung menirukan gaya bicara dan logat dari karakter dalam film kartun yang mereka tonton, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan bahasa mereka (Langi et al., 2021).

Dalam konteks penelitian ini, penulis berfokus pada pengaruh film kartun "Upin & Ipin" terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun. Fenomena ini menarik perhatian karena banyak anak-anak yang sering menonton film tersebut mulai meniru logat Melayu dan melakukan alih kode saat berbicara. Penelitian terdahulu yang menyoroti pemerolehan bahasa anak melalui media, seperti lagu anak-anak, menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak (Langi et al., 2021). Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam tentang dampak khusus dari film kartun "Upin & Ipin" terhadap pemerolehan bahasa anak, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan literatur dan temuan sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan fokus pada dampak spesifik dari satu media, yakni film kartun "Upin & Ipin," dalam pemerolehan bahasa anak usia dua tahun. Dengan begitu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam kajian psikolinguistik, khususnya dalam hal bagaimana media audiovisual mempengaruhi perkembangan bahasa anak-anak. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa seringnya menonton film kartun "Upin & Ipin" dapat mempengaruhi logat dan penggunaan bahasa anak-anak dalam interaksi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami fenomena pengaruh film kartun Upin & Ipin terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai proses pemerolehan bahasa anak dalam konteks tertentu (Manshur & Nahrul Jannah, 2021). Objek penelitian ini adalah seorang anak bernama Ayu, yang berumur 2 tahun, tinggal di lingkungan yang sering terpapar oleh film kartun Upin & Ipin sebagai bagian dari kesehariannya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan ibu Ayu untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang kebiasaan anak tersebut, khususnya terkait dengan aktivitas menonton film kartun Upin & Ipin dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pola bahasa anak. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap Ayu dalam beberapa situasi sehari-hari, seperti ketika berinteraksi dengan teman-temannya, berbicara dengan anggota keluarga, dan ketika bermain untuk mengamati bagaimana bahasa yang dipelajarinya diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Harani et al., 2022).

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Proses analisis ini melibatkan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti kemunculan logat atau aksan tertentu yang menyerupai tokoh-tokoh dalam film kartun Upin & Ipin, penggunaan kosakata baru yang diadopsi dari film tersebut, dan pola alih kode yang terjadi ketika anak berbicara dengan orang lain. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan dinamika pemerolehan bahasa anak tersebut secara mendetail.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data. Wawancara dan observasi dilakukan dalam beberapa tahap dengan sumber data yang berbeda, termasuk pengamatan terhadap lingkungan sosial Ayu, seperti interaksi dengan teman-temannya dan keluarganya, serta kegiatan menonton film kartun. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Langi et al., 2021).

Indikator utama yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi alih kode, campur kode, pengaruh logat melayu, serta kosakata baru yang diperoleh anak dari film kartun Upin & Ipin. Setiap fenomena linguistik yang ditemukan akan dijelaskan secara mendalam berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan. Peneliti juga akan membandingkan perkembangan bahasa Ayu sebelum dan sesudah terpapar film kartun tersebut untuk melihat perbedaannya secara lebih jelas.

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara mendalam dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana film kartun Upin & Ipin mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran media, khususnya film kartun, dalam proses pemerolehan bahasa anak pada usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada seorang anak usia 2 tahun di Surabaya yang rutin menonton film kartun Upin & Ipin menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari film tersebut terhadap perkembangan bahasanya. Beberapa indikator linguistik ditemukan dalam penggunaan bahasa anak ini, seperti alih kode, campur kode, interferensi bahasa, dan pengaruh logat Melayu dalam komunikasinya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa anak yang menjadi objek penelitian sering menggunakan bahasa yang dicampur dengan istilah-istilah Melayu yang muncul dalam film Upin & Ipin.

Tabel 1. Hasil temuan penelitian

No.	Aspek Linguistik	Contoh	Penjelasan
1.	Campur Kode	"Saya nak tengok TV, bunda."	Penggunaan kata "nak" dari bahasa Melayu sebagai campuran dalam kalimat bahasa Indonesia, menunjukkan pengaruh kuat dari film.
2.	Campur Kode	"Apah kau buat!"	Penggunaan kata "kau" dari bahasa Melayu menggantikan "kamu" atau "koe".
3.	Campur Kode	"Camilannya sudah habis, bunda."	Kata "habis" diambil dari bahasa Melayu dengan makna yang sedikit berbeda dari bahasa Indonesia.

4.	Campur Kode	"Tak de, bunda."	Penggunaan frasa "tak de" dari bahasa Melayu, meskipun anak memahami padanannya dalam bahasa Indonesia dan Jawa.
5.	Interferensi	"Betul-betul, bunda."	Anak menggunakan frasa bahasa Melayu "betul-betul" sebagai respons spontan, menunjukkan interferensi leksikal.
6.	Interferensi	"Macam mana kamu main di sini?"	Frasa "macam mana" dari bahasa Melayu menggantikan "bagaimana" dalam bahasa Indonesia.
7.	Interferensi	"Ada la, mainanku di sana."	Penggunaan struktur kalimat "ada la" yang merupakan bentuk interferensi leksikal dan sintaksis dari bahasa Melayu.
8.	Alih Kode	"Nak mandi, Mi."	Anak berpindah dari bahasa Madura atau Indonesia ke bahasa Melayu saat mengekspresikan keinginannya secara sadar.
9.	Alih Kode	"Jom, kalau nak beli jajan, Mi."	Perpindahan bahasa dari Indonesia ke Melayu secara sadar saat mengajak ibunya.
10.	Alih Kode	"Nak keluar ke, Mi?"	Alih kode dari bahasa Madura ke Melayu saat bertanya kepada ibunya, dipengaruhi oleh konteks percakapan.

Sumber: Hasil observasi peneliti

Pembahasan

Campur Kode

Campur kode adalah fenomena di mana seorang penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasinya, namun salah satu bahasa cenderung lebih dominan (Etik et al., 2022). Fenomena ini terlihat jelas pada anak yang menjadi objek penelitian, di mana ia kerap menggunakan kosakata dari bahasa Melayu yang didapat dari film kartun Upin & Ipin dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, anak tersebut menunjukkan pola campur kode dalam situasi yang berbeda, terutama ketika mengekspresikan sesuatu yang sulit ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

"Saya nak tengok TV, bunda."

Kalimat tersebut muncul ketika anak diminta oleh ibunya untuk mengerjakan sesuatu, namun anak tersebut lebih tertarik untuk menonton televisi. Kata "nak" dalam bahasa Melayu bermakna "ingin," yang digunakan oleh anak tersebut meskipun ia juga memahami kata "mau" dalam bahasa Indonesia dan "arèk" dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata Melayu ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari film Upin & Ipin yang sering ditontonnya.

"Apah kau buat!"

Klausa ini keluar ketika anak tersebut melihat temannya merusak mainan miliknya. Kalimat ini menunjukkan campur kode di mana kata "kau" yang berasal dari bahasa Melayu digunakan, meskipun anak tersebut mengetahui kata "kamu" dalam

bahasa Indonesia dan "koe" dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata "kau" dengan logat Melayu ini dipengaruhi oleh kebiasaannya menonton film Upin & Ipin.

"Camilannya sudah habis, bunda."

Di sini, kata "habis" mengandung makna campur kode, di mana dalam konteks bahasa Melayu, kata "habis" dapat diartikan sebagai "semua." Meskipun anak tersebut mengetahui kata "habis" dalam bahasa Indonesia dan "entek" dalam bahasa Jawa, ia tetap menggunakan kata "habis" dalam pengertian bahasa Melayu karena pengaruh dari film yang sering ditontonnya.

"Tak de, bunda."

Klausa "tak de" dalam bahasa Melayu berarti "tidak ada." Anak ini mengetahui padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia, yaitu "tidak ada," serta dalam bahasa Jawa, yaitu "ora ono." Namun, ia lebih sering menggunakan kata Melayu "tak de" dalam percakapan sehari-harinya, mengindikasikan betapa kuatnya pengaruh bahasa Melayu dari film Upin & Ipin dalam perkembangan bahasa anak ini.

Dalam kasus campur kode ini, jelas bahwa anak tersebut telah banyak menyerap kosakata bahasa Melayu yang digunakan dalam film kartun Upin & Ipin. Hal ini membuat anak lebih sering menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari, bahkan ketika ia memiliki padanan kata dalam bahasa daerahnya atau bahasa Indonesia.

Interferensi

Interferensi adalah fenomena linguistik yang muncul ketika seorang penutur menggunakan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa disadari. Berbeda dengan campur kode yang cenderung disengaja, interferensi terjadi secara tidak sadar dan umumnya muncul karena pengaruh kuat dari lingkungan, seperti media yang sering ditonton oleh anak (Chaer, A, 2015). Dalam penelitian ini, interferensi bahasa Melayu ditemukan pada anak yang sering menonton film Upin & Ipin.

Contoh pertama dari interferensi bahasa Melayu yang ditemukan adalah saat anak tersebut menjawab pertanyaan ibunya:

"Betul-betul, bunda." Kata "betul-betul"

digunakan oleh anak tersebut sebagai respons spontan terhadap pertanyaan yang menuntut kepastian. Meskipun dalam bahasa Indonesia terdapat padanan kata seperti "ya, benar", anak tersebut lebih sering menggunakan ungkapan "betul-betul" yang dipengaruhi oleh film Upin & Ipin, di mana karakter sering menggunakan frasa tersebut. Ini adalah bentuk interferensi leksikal yang menunjukkan pengaruh bahasa Melayu dalam struktur bahasa anak.

Contoh kedua interferensi terjadi ketika anak bertanya kepada temannya:

"Macam mana kamu main di sini?"

Frasa ini mengandung interferensi pada tataran sintaksis, di mana struktur kalimat dan penggunaan frasa "macam mana" mengikuti pola bahasa Melayu, meskipun anak ini juga memahami padanan frasa "bagaimana" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan frasa Melayu ini terjadi secara spontan karena anak sering mendengar frasa serupa dalam film yang ditontonnya.

Interferensi lainnya terlihat saat anak tersebut berbicara dengan temannya mengenai mainan yang ia miliki:

"Ada la, mainanku di sana."

Ungkapan "ada la" adalah bentuk interferensi leksikal dan sintaksis, di mana klausa tersebut lebih sesuai dengan struktur bahasa Melayu. Meskipun anak tersebut mengetahui padanan dalam bahasa Indonesia, ia tetap menggunakan struktur bahasa

Melayu yang diperolehnya dari menonton film Upin & Ipin. Ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Melayu dari film tersebut sangat kuat, hingga memengaruhi pilihan kata anak dalam percakapan sehari-hari.

Interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah menyerap banyak kosakata dan struktur kalimat dari bahasa Melayu yang dipraktikkan dalam film Upin & Ipin. Fenomena ini terjadi tanpa kesadaran penuh dari anak tersebut, yang menunjukkan bahwa media tontonan seperti film kartun dapat memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak-anak, khususnya dalam bentuk interferensi linguistik.

Alih Kode

Alih kode adalah fenomena linguistik di mana penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks percakapan yang sama, dan ini dilakukan dengan kesadaran penuh (Sania & Lubis, 2024). Berbeda dengan interferensi, alih kode melibatkan perubahan bahasa secara sadar, biasanya terkait dengan konteks, situasi, atau topik tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak usia 2 tahun yang sering menonton film kartun Upin & Ipin juga melakukan alih kode antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, serta bahasa daerah setempat, dalam interaksi sehari-hari.

Contoh pertama dari alih kode yang ditemukan adalah ketika anak tersebut berbicara kepada ibunya:

"Nak mandi, Mi."

Ujaran ini menunjukkan perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia atau Madura ke bahasa Melayu. Anak tersebut tahu cara menyatakan keinginannya dalam bahasa Indonesia atau Madura, namun memilih menggunakan frasa "nak mandi" yang dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Penggunaan kata "Mi" sebagai panggilan ibunya juga mencerminkan pengaruh dari bahasa Melayu yang sering didengar anak dari tontonan film Upin & Ipin.

Contoh kedua muncul saat anak mengajak ibunya berbelanja:

"Jom, kalau nak beli jajan, Mi."

Dalam ujaran ini, terdapat alih kode antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Anak tersebut memulai ajakannya dengan kata "Jom" yang merupakan kata ajakan dalam bahasa Melayu, diikuti dengan frasa "nak beli jajan" yang juga menggunakan pola bahasa Melayu. Alih kode ini terjadi secara sadar, di mana anak memilih menggunakan bahasa Melayu saat berbicara dengan ibunya, meskipun ia tahu kata-kata yang setara dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Contoh alih kode lainnya terlihat ketika anak bertanya kepada ibunya:

"Nak keluar ke, Mi?"

Frasa ini adalah bentuk alih kode dari bahasa Indonesia atau Madura ke bahasa Melayu. Sebelum bertanya, anak tersebut menggunakan bahasa Madura dalam percakapan, tetapi ia secara sadar mengganti bahasa ke Melayu untuk bertanya apakah ibunya akan keluar. Perpindahan bahasa ini tidak terjadi secara acak, melainkan disesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung.

Alih kode yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Melayu dari film Upin & Ipin tidak hanya memengaruhi pilihan kata anak, tetapi juga memengaruhi struktur kalimat yang digunakan dalam konteks-konteks tertentu. Anak tersebut mampu berpindah bahasa dengan kesadaran penuh, terutama ketika situasi atau topik percakapan berubah. Fenomena alih kode ini juga menunjukkan fleksibilitas linguistik anak dalam menggunakan bahasa yang berbeda secara kontekstual, yang diperoleh melalui paparan terhadap media berbahasa Melayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengaruh film Upin & Ipin terhadap akuisisi bahasa anak usia 2 tahun terlihat jelas dari berbagai aspek linguistik yang diamati. Keseringan menonton film tersebut tanpa adanya pengawasan dari orang tua berkontribusi pada penggunaan bahasa Melayu oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak tersebut sering menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi, baik dengan keluarga, teman, maupun tetangga, melalui fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan logat yang dipengaruhi oleh film Upin & Ipin.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa paparan yang terus-menerus terhadap bahasa dalam media, seperti film kartun, dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan yang lebih ketat dari orang tua saat anak mengakses media sosial atau menonton televisi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung secara optimal dan tidak terlalu dipengaruhi oleh bahasa asing yang dapat mengganggu proses akuisisi bahasa asli mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, & Setiawan, H. (2022). ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN 9 BULAN BERDASARKAN TEORI MEAN LENGTH OF UTTERANCE DALAM ASPEK FONOLOGI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.144>
- Bawamenewi, A. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA TIGA TAHUN PADA TATARAN FONOLOGI: ANALISIS PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1).
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum (edisi Baru)*. Rineka Cipta.
- Etik, E., Harsia, H., & Kartini, K. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 429–435. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769>
- Hafizah, & 'Ala, F. (2022). Akuisisi Bahasa Anak Akibat Pengaruh Bahasa Minang dan Bahasa Melayu Malaysia. *GERAM*, 10(1), 84–92. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9138](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9138)
- Harani, Suparwa, I. N., & Teguh, I. W. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat: Kajian Psikolinguistik. *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.24843/STIL.2022.v01.i02.p09>
- Hermoyo, R. P., & Mursyidah, H. (2021). LEARNING INTEREST OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION STUDENTS THROUGH MOBILE LEARNING IN THE COVID-19 PANDEMIC. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Langi, F., Lausan, M. L. M., Narahawarin, M., & Pinontoan, E. L. J. (2021). Pengaruh Video Lagu Anak – Anak Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik) Early Child Language Acquisition and The Impact of Children's Songs Video (Psycholinguistics Studies). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.602>
- Manshur, A., & Nahrul Jannah, R. (2021). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI DESA TEGALREJO BANYUWANGI DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 239. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.987>
- Mudopar, M. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 56.

<https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.996>

Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN 1 BULAN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5790>

Sania, R. N., & Lubis, F. (2024). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT DI PASAR RABU ACEH TENGAH. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).